

Pendidikan Kewirausahaan Islami Sebagai Solusi Pengangguran Generasi Muda

Musthafa Rahman¹, Paras Rindwianto², Herlini Puspika Sari³

UIN Sultan Syarif Kasim, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12310113755@students.uinsuska.ac.id, 12310111566@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

This article discusses the concept of Islamic entrepreneurship education and its development strategies in the digital era to shape Muslim entrepreneurs who are innovative, ethical, and grounded in Islamic values. This study employs a library research method by analyzing various literature on the concepts, implementation, and challenges of Islamic entrepreneurship education. The findings reveal that Islamic entrepreneurship education emphasizes not only business competencies such as management, creativity, and calculated risk-taking, but also religious values including trustworthiness, honesty, and social responsibility. The main challenges identified involve limited human resources, inadequate practical facilities, and resistance to curriculum reform. In the digital era, strengthening Islamic entrepreneurship can be achieved through digital literacy enhancement, cross-institutional collaboration, the development of sharia-based creative economies, and curriculum adjustments aligned with technological advancements. Thus, Islamic entrepreneurship education plays a strategic role in producing competitive, adaptive, and ethical Muslim entrepreneurs

Keywords: Islamic Entrepreneurship; Islamic Education; Digital Economy; Entrepreneurship Development; Youth Empowerment.

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep pendidikan kewirausahaan Islami dan strategi pengembangannya di era digital untuk membentuk wirausahawan Muslim yang berkarakter, inovatif, dan berlandaskan nilai syariah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur tentang konsep, implementasi, serta tantangan pendidikan kewirausahaan Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Islami tidak hanya menekankan kompetensi bisnis seperti manajemen, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko, tetapi juga nilai religius seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Tantangan utama yang ditemukan mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas praktik, dan resistensi terhadap pembaruan kurikulum. Di era digital, penguatan kewirausahaan Islami dapat dilakukan melalui peningkatan literasi digital, kolaborasi lintas lembaga, pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah, dan penyesuaian kurikulum yang relevan dengan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Kewirausahaan Islam; Pendidikan Islam; Ekonomi Digital; Pengembangan Kewirausahaan; Pemberdayaan Pemuda.

PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran generasi muda masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 16,42%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia dewasa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Banyak generasi muda yang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi belum memiliki kesiapan praktis, kreativitas, serta mental kewirausahaan yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya lapangan kerja formal sehingga memunculkan persoalan struktural di pasar tenaga kerja. Dalam situasi demikian, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menyiapkan generasi muda agar tidak hanya mencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru. (Ardian et al., 2022)

Kewirausahaan Islami bukan hanya menekankan aspek teknis dalam memulai usaha, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter wirausaha. Melalui pendidikan yang berbasis nilai Islami, generasi muda diarahkan untuk menjalankan usaha yang halal, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Di era digital saat ini, integrasi kewirausahaan Islami dengan teknologi modern dapat menciptakan peluang bisnis baru yang tetap berlandaskan etika. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan Islami tidak hanya membentuk wirausaha yang kompetitif, tetapi juga berakhlak mulia sesuai tuntunan syariah. (Andini & Nawawi, 2024)

Sejumlah penelitian empiris menguatkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha generasi muda. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi positif terhadap niat dan kesiapan berwirausaha. Hasil lain mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius mampu memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan praktik bisnis, sehingga menghasilkan wirausaha yang beretika. Namun demikian, masih terdapat variasi keberhasilan program, bergantung pada kualitas kurikulum, kompetensi pengajar, serta dukungan sarana seperti inkubator bisnis. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan Islami memiliki potensi besar, tetapi membutuhkan sistem yang lebih terstruktur.

Selain temuan empiris, literatur juga membahas berbagai model implementasi pendidikan kewirausahaan Islami. Model yang banyak diterapkan adalah kurikulum berbasis nilai, program mentoring bisnis Islami, pelatihan teknis, hingga inkubator wirausaha syariah. Praktik ini terbukti membantu mahasiswa dan santri mengembangkan ide usaha menjadi bisnis nyata yang sesuai syariah. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keagamaan, dan pelaku usaha sangat menentukan keberhasilan program. Model pembelajaran kewirausahaan Islami yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi menjadikannya relevan dengan kebutuhan pembangunan

nasional. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan kewirausahaan Islami dapat dipandang sebagai strategi membangun kemandirian sekaligus solusi terhadap pengangguran pemuda.(Maulana, 1970) Kesimpulannya, penelitian pendidikan kewirausahaan Islami masih memiliki beberapa kesenjangan, seperti belum terukurnya dampak jangka panjang, kurangnya perbandingan dengan program non-Islami, serta minimnya perhatian terhadap faktor kontekstual dan kurikulum yang adaptif terhadap ekonomi digital. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan di Indonesia untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan Islami yang relevan dan berdaya saing di era modern.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menyisakan sejumlah kesenjangan. Pertama, belum banyak penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan Islami terhadap status pekerjaan lulusan. Kedua, penelitian yang membandingkan secara jelas antara hasil program kewirausahaan Islami dan non-Islami masih terbatas. Ketiga, aspek kontekstual seperti perbedaan budaya, dukungan pemerintah, serta akses permodalan sering terabaikan. Di samping itu, standar kurikulum kewirausahaan Islami yang adaptif dengan perkembangan ekonomi digital masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjawab kesenjangan tersebut, terutama dalam konteks regional di Indonesia.(Astuti & Saefudin, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kewirausahaan Islami di lembaga pendidikan, menganalisis pengaruhnya terhadap kesiapan berwirausaha generasi muda, serta menilai peran nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter wirausaha yang etis dan berdaya saing. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan Islami. Dengan tujuan tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan Islami dalam kurikulum dan program pembinaan generasi muda.(Yuli Supriani et al., 2025)

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian akan memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan kewirausahaan Islami dan penanggulangan pengangguran. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi, lembaga pendidikan Islam, serta pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum dan program kewirausahaan Islami yang lebih aplikatif. Untuk memperkuat kajian ini, dibutuhkan data kuantitatif mengenai tingkat pengangguran generasi muda, studi kasus lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan program kewirausahaan Islami, serta wawancara dengan praktisi dan akademisi. Dengan dukungan data dan literatur yang relevan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi solusi pengangguran generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research / literature review*) sebagai pendekatan utama untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, praktik, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan Islami dalam mengatasi pengangguran generasi muda. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan penelusuran teori-teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta data empiris yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan. Pendekatan ini juga efektif untuk mengidentifikasi gap (kekosongan) penelitian yang belum banyak dibahas terkait pendidikan kewirausahaan Islami, terutama dalam konteks lokal dan penerapan jangka panjang.

Setelah kriteria ditetapkan, dilakukan pencarian dan pemilihan literatur secara sistematis melalui basis data jurnal nasional dan institusi seperti SINTA, Google Scholar, dan repositori jurnal kampus. Contoh literatur yang ditemukan dan sesuai adalah artikel "*Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang)*" yang menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. (Zaironi et al., 2023) Artikel ini mengkaji konsep, implementasi, serta dampak pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan dalam membentuk kemandirian siswa, termasuk integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah ke dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan kewirausahaan Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem Pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup mengesankan dan menyakinkan. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia). (Aulia Herawati et al., 2025)

Pendidikan kewirausahaan Islami sebagai sebuah sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter wirausaha yang berakhlak dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual dan keterampilan bisnis peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, amanah, dan etos kerja sesuai prinsip syariah. Melalui pendekatan yang integral, pendidikan kewirausahaan Islami diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang mandiri, kreatif, dan memiliki orientasi kebermanfaatan sosial. Proses pembelajaran dalam konsep ini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan guru, tetapi juga melibatkan peran keluarga dalam membentuk karakter wirausaha sejak dini. Dengan kolaborasi yang baik antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga,

nilai moral, spiritual, dan etika bisnis dapat tertanam kuat sehingga menjadi fondasi utama bagi lahirnya wirausahawan muslim yang sukses dan berakhlak mulia.

Pendidikan kewirausahaan Islami adalah suatu pendekatan pendidikan yang memadukan kompetensi kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral dan spiritual. Tidak hanya fokus pada aspek teknik bisnis seperti pemasaran, modal, dan manajemen usaha, tetapi juga menekankan nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan) sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui"*.

Kemudian dalam hadist nabi juga dikatakan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Nabi bersabda, "untuk setiap orang yang berkhianat akan diberikan sebuah panji pada hari kiamat yang bertuliskan inilah pengkhianatan si fulan. (HR. Muslim, 3268)

Lalu kejujuran di dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa semua transaksi dan interaksi ekonomi harus didasarkan pada kejujuran dalam surat Al-Mutaffifin (83): 1-3 yang berbunyi

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya *"Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi"*.

kemudian selanjutnya keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, menjalankan usaha bukan semata-mata aktivitas ekonomi, tetapi juga dapat dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat baik dan sesuai syariah. Pentingnya integrasi nilai religius ini muncul dalam literatur karena nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter wirausaha yang beretika dan berkelanjutan. Misalnya, penelitian *Penanaman Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Islam* menyebutkan bahwa nilai religius adalah faktor pendukung utama dalam usaha agar bisnis tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga memperoleh keberkahan. (Rustya & Siswoyo, 2023) Jadi pendidikan kewirausahaan Islami merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kemampuan berbisnis, tetapi juga membangun karakter dan moralitas berdasarkan ajaran Islam. Artinya, selain belajar tentang hal-hal teknis seperti manajemen, pemasaran, dan modal, peserta didik juga dibekali dengan nilai-nilai spiritual seperti amanah (dapat dipercaya), jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, konsep kewirausahaan Islami melibatkan beberapa unsur utama yaitu kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko (risiko yang diperhitungkan), kepemimpinan, dan kemandirian. Kreativitas dan inovasi diperlukan agar usaha yang dikembangkan generasi muda relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu bersaing dalam pasar yang terus berubah. Keberanian mengambil risiko bukan berarti sembrono, melainkan mampu melakukan perhitungan yang matang serta kesiapan mental dalam menghadapi ketidakpastian. Kepemimpinan muncul karena wirausahawan Islami diharapkan tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi lingkungan secara positif. Kemandirian penting agar pelaku usaha tidak tergantung terus pada bantuan eksternal, melainkan mampu mengembangkan usahanya sendiri. Penelitian studi kasus di SMK-NU Sunan Ampel dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan berhasil membentuk kemandirian siswa melalui praktik langsung usaha. (Zaironi et al., 2023)

Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Generasi Muda

Urgensi pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda sangat jelas dari hasil penelitian "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa*" yang dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi signifikan sebesar 58,1% terhadap kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam meningkatkan aspek keterampilan teknis, percaya diri, dan kemampuan interpersonal. (Mursidin et al., 2024) Dengan bekal seperti itu, generasi muda tidak hanya tergantung pada pekerjaan yang tersedia, tetapi mampu menciptakan peluang kerja sendiri, sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Pendidikan kewirausahaan juga dianggap sebagai jembatan antara pendidikan formal dengan kebutuhan dunia usaha yang dinamis.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan membantu dalam pengembangan karakter generasi muda agar lebih mandiri, kreatif, dan berani mengambil risiko dalam Al-qur'an Allah Swt berfirman dalam surah Al-Imran (3): 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin".

Penelitian *Urgensi Pendidikan Entrepreneurship dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa* memaparkan bahwa karakter kewirausahaan antara lain integritas, kepemimpinan, kreativitas, inovasi, dan ketekunan. (Margahana, 2020) Karakter-karakter ini sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan persaingan global. Tanpa karakter yang kuat, generasi muda rentan menyerah di tengah tantangan seperti modal terbatas, persaingan usaha, dan perubahan teknologi.

Terakhir, pendidikan kewirausahaan juga mendukung pembangunan ekonomi lokal dan inklusif. Generasi muda yang memulai usaha lokal tidak hanya membantu keluarganya sendiri tetapi juga menciptakan efek berantai: membuka lapangan kerja lokal, meningkatkan kegiatan ekonomi di komunitas, dan mendukung pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Penelitian *Peran dan Fungsi Kewirausahaan Islam dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* menyebut jumlah pengusaha perlu ditingkatkan sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi nasional. (Rudhy Dwi Chrysnaputra & Wahyoe Pangestoeti, 2021) Keberadaan usaha lokal yang kuat juga memperkuat ketahanan ekonomi daerah terhadap guncangan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting bagi generasi muda, baik dari aspek kesiapan kerja, pembentukan karakter, maupun kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi. Pendidikan ini terbukti meningkatkan keterampilan teknis, rasa percaya diri, serta kemampuan interpersonal mahasiswa, yang menjadikan mereka lebih siap menghadapi dunia kerja dan bahkan menciptakan peluang kerja sendiri. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga membentuk karakter tangguh seperti integritas, kreativitas, kepemimpinan, dan ketekunan yang diperlukan untuk bertahan dalam persaingan global. Lebih jauh lagi, pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dan nasional melalui lahirnya wirausahawan muda yang mampu membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan menjadi elemen strategis dalam membangun generasi muda yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi.

Implementasi pendidikan kewirausahaan islami di lembaga Pendidikan

Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib, Jombang, implementasi pendidikan kewirausahaan Islami dilakukan melalui kombinasi kegiatan akademik dan non akademik. Santri dilibatkan dalam praktik usaha nyata yang dikelola pesantren atau kerjasama dengan mitra usaha. Metode peer-tutorial digunakan untuk santri senior membimbing yang junior, sedangkan pendampingan dan mentor menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha. Aspek keadilan sosial dan manfaat bagi masyarakat juga diutamakan sebagai bagian dari nilai Islami dalam setiap usaha yang dijalankan. (Turmudzi, 2021)

Lembaga pesantren Fathul Ulum Diwek, Jombang, mengimplementasikan manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan life skill santri melalui usaha di sektor kuliner, pertanian, percetakan, menjahit, dan sektor-lain yang relevan. Penerapan dilakukan dengan model manajemen kewirausahaan yaitu melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (PAOC). Santri diberi pengalaman langsung dalam usaha sesuai kemampuan dan sumber daya pesantren agar mereka memperoleh pengalaman praktik yang nyata. (Sunardi & Sohib, 2020)

Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan dijalankan

dengan integrasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang sinergis. Penelitian *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa* oleh Zaironi, Wahidmurni, dan Suprayitno (2023) menjelaskan bahwa integrasi ini mencakup mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum formal, pelatihan usaha praktis, serta kegiatan tambahan yang mendukung seperti usaha kecil di sekolah. Nilai-nilai Islam seperti teladan Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha dan prinsip syariah secara aktif diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan praktik. Implementasi ini menghasilkan siswa yang memiliki kemandirian sejak di bangku sekolah, dengan keberanian untuk mencoba usaha sendiri, dan pemahaman kewirausahaan yang tidak hanya teori tetapi sangat praktikal. (Zaironi et al., 2023)

Secara singkat, pendidikan kewirausahaan Islami di berbagai lembaga seperti pesantren dan sekolah berhasil membentuk generasi muda yang mandiri, kreatif, dan beretika. Melalui perpaduan antara teori, praktik usaha nyata, serta penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan berwirausaha tetapi juga karakter spiritual yang kuat. Implementasi ini menjadikan mereka mampu menciptakan peluang kerja sendiri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kewirausahaan Islami

Salah satu hambatan utama ialah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan Islami. Banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki guru atau pengajar yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kewirausahaan dan nilai Islami secara bersamaan. Selain itu, pendidik belum selalu siap dengan metode pembelajaran yang memadukan praktik usaha nyata dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian "*Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kewirausahaan*" menyebutkan bahwa meskipun ada dorongan untuk menerapkan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam, tantangan seperti kurangnya kesiapan guru dan kapasitas lembaga masih menjadi penghambat besar. (Zaironi et al., 2023)

Selain itu, terdapat resistensi terhadap perubahan dan kurikulum di lembaga pendidikan Islam saat ingin mengintegrasikan kewirausahaan Islami dalam struktur kurikulum formal. Beberapa sekolah atau pesantren masih berpegang pada pendekatan tradisional yang mengutamakan pengajaran agama murni atau teori semata, sehingga waktu dan bobot untuk pembelajaran kewirausahaan menjadi terbatas. Beban administratif dan minimnya dukungan kelembagaan atau regulasi yang memadai juga memperlambat adaptasi perubahan ini. Dalam studi *Integrasi Kewirausahaan dalam Manajemen Pendidikan Islam*, hambatan struktural dan kultural seperti konservatisme institusional dan resistensi terhadap kurikulum baru digambarkan sebagai hambatan signifikan yang harus diatasi agar integrasi kewirausahaan berbasis Islam sukses diterapkan. (Yuli Supriani et al., 2025)

Strategi Pengembangan Kewirausahaan Islami di Era Digital

Salah satu strategi penting adalah meningkatkan literasi digital dan kemampuan teknologi di kalangan calon wirausahawan Islami. Penelitian *Transformasi Digital dalam Pembelajaran Kewirausahaan: Strategi Mengembangkan Jiwa Entrepreneur Mahasiswa PGSD di Era Society 5.0* menunjukkan bahwa literasi digital dan dukungan institusi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa, terutama dalam penggunaan platform digital dan pendampingan oleh dosen. Dengan bekal literasi digital yang baik, generasi muda Islami akan lebih siap memanfaatkan marketplace, media sosial, dan sistem pembayaran digital dalam usaha mereka. (Mursidin et al., 2024)

Strategi berikutnya adalah pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif dan pemasaran digital. Melalui artikel *Peran Kewirausahaan Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi di Era Digital* disebutkan bahwa produk berbasis inovasi yang memenuhi prinsip syariah serta penggunaan strategi pemasaran digital (misalnya e-commerce, media sosial, digital marketing) menjadi kunci agar usaha Islami mampu bersaing di pasar modern. (Dewi Khayyirah et al., 2025) Ini termasuk juga cara membuat brand Islami yang kuat serta memperhatikan aspek kehalalan produk.

Terakhir, strategi yang tak kalah penting adalah penyesuaian kurikulum dan pelatihan kewirausahaan Islami yang responsif terhadap perkembangan digital. Kurikulum harus mencakup materi seperti e-commerce syariah, fintech Islam, keamanan data, serta etika digital yang sesuai syariah. Penelitian *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Era Digital untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren* menemukan bahwa pondok pesantren yang berhasil mengimplementasikan strategi pelatihan kewirausahaan digital dan pembenahan kurikulum memperoleh hasil yang lebih baik dalam memberdayakan santri dan ekonomi kreatif lokal. (Astuti & Saefudin, 2024)

Secara keseluruhan, strategi pengembangan kewirausahaan Islami di era digital berfokus pada peningkatan literasi digital, penguatan ekonomi kreatif berbasis syariah, kolaborasi lintas lembaga, serta penyesuaian kurikulum agar relevan dengan perkembangan teknologi modern. Literasi digital menjadi fondasi utama agar wirausahawan Islami mampu memanfaatkan platform daring seperti marketplace dan media sosial untuk memperluas jangkauan bisnis. Selain itu, pengembangan produk yang inovatif dan sesuai prinsip syariah disertai strategi pemasaran digital yang etis menjadi kunci daya saing di pasar global. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga penting untuk memperkuat akses terhadap modal dan teknologi. Dengan kurikulum dan pelatihan yang adaptif terhadap era digital, generasi muda Muslim dapat menjadi penggerak utama ekonomi Islami yang berdaya saing tinggi dan tetap berlandaskan nilai-nilai syariah.

SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan Islami pada dasarnya merupakan proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, mentalitas, dan karakter wirausaha

yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Konsep ini menempatkan aktivitas bisnis bukan sekadar sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga ibadah, kemaslahatan sosial, dan tanggung jawab moral. Nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan etos ihsan menjadi pilar utama terbentuknya wirausahawan Muslim yang berakhlak. Urgensi pendidikan kewirausahaan Islami tampak jelas dalam menghadapi tantangan pengangguran generasi muda. Melalui kurikulum, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis praktik, peserta didik dilatih untuk kreatif, mandiri, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Selain membangun mental wirausaha, pendidikan ini juga menanamkan karakter agar generasi muda tidak hanya siap bekerja, tetapi siap memimpin dan memberdayakan masyarakat.

Implementasi di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pola ini terbukti efektif di sekolah maupun pesantren yang memadukan teori, praktik usaha, pendampingan, dan keteladanan. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga terjun langsung dalam kegiatan yang menumbuhkan keterampilan riil sesuai nilai Islam. Di era digital, strategi pengembangan kewirausahaan Islami menuntut penguatan literasi digital, pemasaran kreatif berbasis syariah, kolaborasi antar-lembaga, dan pembaruan kurikulum. Pemanfaatan teknologi seperti e-commerce, fintech syariah, dan media sosial memberi peluang besar bagi generasi muda untuk berinovasi. Dengan fondasi akhlak Islami, keterampilan modern, dan lingkungan pendidikan yang suportif, wirausahawan Muslim berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak sponsor dan pendukung pendanaan yang telah memberikan bantuan dalam proses penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk para responden, rekan sejawat, serta pembimbing yang memberikan arahan dan masukan. Penghargaan yang sama penulis tujukan kepada keluarga dan orang-orang terdekat atas dukungan moral yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, A., & Nawawi, Z. M. (2024). PENGARUH PENERAPAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAM TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Pada Pengusaha UMKM Kuliner Muslim Di *Musytari: Neraca Manajemen* ..., 7(2), 130-157.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190-198.
- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Era Digital Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren. *Jasie*, 3(02), 113-126.
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari.

- (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Dewi Khayyirah, Nanda Puspitasari, Chairunisa Indri Rahmatika, Herlina Yustati, & Andi Andi. (2025). Peran Kewirausahaan Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi di Era Digital. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 2(2), 167–180.
- Margahana, H. (2020). Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 176–183.
- Maulana, F. (1970). Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 30–44. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.23>
- Mursidin, M., Najmah, N., N., Yulianti, A., N., Adzkia, & M., N. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(3), 1218–1236.
- Rudhy Dwi Chrysnaputra, & Wahyoe Pangestoeti. (2021). Peran Dan Fungsi Kewirausahaan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 28–48.
- Rustya, D., & Siswoyo. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *Journal Islamic Banking*, 3(2), 61–75.
- Sunardi, S., & Sohib, S. (2020). Implementasi Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwék Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 210–226.
- Turmudzi, I. (2021). Implementation Of Entrepreneurship Education At Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang East Java Indonesia. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 9(2), 1–10.
- Yuli Supriani, Rachmat Panca Putera, Ali Mustofa, Reni Adha Ningrum, Linda Desi Yana, & Fajar Nuriman. (2025). Integrasi Kewirausahaan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(2), 592–601.
- Zaironi, M., Wahidmurni, & Suprayitno, E. (2023). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang Dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang). *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1349–1376.